

BAB III

BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa 24 Dzulqa'dah 1287 H¹ atau pada tanggal 14 Februari 1871 M, di Gedang, Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari berasal dari Demak, dan ibunya bernama Halimah yang merupakan putri Kiai Usman.² Ayahnya merupakan pendiri Pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya, Kiai Usman, merupakan seorang kiai terkenal yang memimpin dan mengasuh Pesantren Gedang.³ K.H. Hasyim Asy'ari memiliki sepuluh saudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Shaleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.⁴

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, yaitu darah biru (ningrat, priyayi, keraton), dan darah putih (kalangan tokoh agama, kiai, santri). Asal-usul dan keturunannya tidak dapat dipisahkan dari riwayat dua kerajaan, yaitu Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Nasabnya dari pihak ayah, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (memiliki gelar pangeran Bona) bin Abdurrohman (dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq (ayah Raden Ainul Yaqin yang dikenal dengan Sunan Giri). Sedangkan nasabnya dari pihak ibu, yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng) Raja

¹ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 51

² Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal. 17

³ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim asy'ari, Khazanah*, Vol. 18 (1), 2020, hal. 112

⁴ Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif, *Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 38

Majapahit terakhir.⁵

Tanda-tanda kebesaran K.H. Hasyim Asy'ari sudah terlihat sejak beliau masih berada dalam kandungan. Beliau berada dalam kandungan ibunya selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang merupakan pertanda kecemerlangan sang bayi di masa depan.⁶ Pada masa awal kandungannya, ibunya bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya.⁷

Sifat kepemimpinan dan kecerdasan K.H. Hasyim Asy'ari sudah terlihat sejak beliau masih kecil. Ketika bermain, jika beliau melihat teman-temannya melanggar aturan, maka beliau akan menegur mereka dengan kata-kata yang lembut dan tidak menyakiti hati. Sehingga orang yang melakukan kesalahan tidak akan merasa tersudutkan, justru timbul kesadaran dalam dirinya mereka untuk memperbaiki kesalahannya.⁸ Hal inilah yang membuat beliau disukai oleh teman-temannya.

Sejak masih kecil, K.H. Hasyim Asy'ari telah mengenyam pendidikan pesantren, beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya (kiai Usman). Beliau merupakan anak yang cerdas, mudah dalam menyerap dan menghafalkan ilmu yang diberikan. Sehingga pada usia 13-14 tahun, beliau diberi kepercayaan oleh ayahnya untuk membantu mengajar di pesantren.⁹ K.H. Hasyim asy'ari dikenal tidak pernah merasa puas dalam hal mencari ilmu. Beliau sering berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lainnya untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Ketika berusia 15 tahun, beliau mulai berkeinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari luar pesantren ayahnya, sehingga beliau mulai berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya. Mulai dari menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Merasa belum puas dengan ilmu yang didapatnya, beliau kembali

⁵ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 15-18

⁶ Nashiruddin Pilo, *Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, Vol. 16, No. 2, 2019, hal. 205

⁷ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 18

⁸ *Ibid.*, hal. 18-20

⁹ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan...*, hal. 113

menjadi santri di Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang diasuh oleh Kiai Kholil. Tidak lama berada di sana, beliau pindah lagi ke Pesantren Siwalan (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Dari sekian banyak pondok pesantren, di pesantren inilah beliau menjadi santri cukup lama, yaitu lima tahun. Tidak hanya mendapatkan ilmu, beliau juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub yang merasa kagum akan kecerdasan dan kealiman beliau.¹⁰

Setelah menikah dengan putri Kiai Ya'qub, K.H. Hasyim Asy'ari melaksanakan haji ke Makkah bersama dengan istrinya. Di sana beliau juga belajar Ilmu Hadis pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, yang merupakan ulama dan guru besar terkenal di Makkah, dan merupakan salah satu imam di Masjidil Haram untuk penganut Madzhab Syafi'i.¹¹

Pada tahun 1893, K.H. Hasyim Asy'ari kembali melaksanakan ibadah haji untuk kedua kalinya, beliau berangkat bersama dengan adiknya yang bernama Anis. Sejak saat itu beliau menetap di sana untuk melanjutkan pendidikannya.¹² Beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfud al-Tarmasy, yang merupakan putra Kiai Abdullah pemimpin Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dari Syekh Mahfud al-Tarmasy ini beliau mendapatkan ijazah untuk mengajarkan hadis *Shahih al-Bukhari*.¹³

Selain kedua guru tersebut, K.H. A. Aziz Masyhuri dalam bukunya, 99 Kiai Karismatik Indonesia, menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga pernah berguru kepada Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Sulthan Hasyim Daghastani. Selama berada di Makkah, beliau juga rajin menghadiri majelis pengajaran al-

¹⁰ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 21-22

¹¹ *Ibid.*, hal. 22-23

¹² Muhammad Zaim, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 156

¹³ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 23

Haram al-Syarif dan pengajian al-‘Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf dan Sayyid Huseini al-Habsy al-Mufti.¹⁴

Setelah menetap kurang lebih 7 tahun di Makkah, K.H. Hasyim Asy’ari kembali pulang ke Indonesia.¹⁵ Beliau kemudian mengajar di pondok pesantren milik kakeknya, yaitu Kiai Usman, sebelum akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.¹⁶ Pesantren ini mulai didirikan pada tanggal 26 Rabi’ul Awwal tahun 1317 H atau 3 Agustus tahun 1899 M,¹⁷ tepatnya di Dusun Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pada awal didirikannya, pesantren ini terdiri dari dua bangunan kecil yang luasnya kurang lebih 6x8 meter, dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Satu bangunan yang berada di depan digunakan untuk kegiatan mengajar, pengajian dan sholat berjamaah, sementara bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal K.H. Hasyim Asy’ari bersama dengan istrinya, Khadijah.¹⁸ Pada saat itu, jumlah santri di Pesantren Tebuireng hanya 8 orang, dan bertambah menjadi 28 orang setelah tiga bulan kemudian.¹⁹

Sebagai pemimpin di Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy’ari melakukan beberapa pembaharuan dalam sistem dan kurikulum belajar. Jika sejak berdirinya, sistem pengajaran di Pesantren Tebuireng menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, maka pada tahun 1916-1919 mulai dikenalkan sistem madrasah dan dimasukkan pendidikan umum (seperti Matematika, Bahasa Melayu, dan Ilmu Bumi) di samping pendidikan agama ke dalam kurikulum madrasah. Kemudian pada tahun 1926, ditambah dengan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia, yang diperkenalkan oleh keponakan K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu Kiai Ilyas. Selain itu, setelah tahun 1916, Pesantren Tebuireng juga mulai menerapkan metode musyawarah dalam sistem pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan,

¹⁴ *Ibid.*, hal. 23

¹⁵ Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif, *Pengaruh KH. Hasyim...*, hal. 39

¹⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 53

¹⁷ Tebuireng Online, “Sejarah”, dalam <https://tebuireng.online/sejarah/>, diakses 24 Juni 2021

¹⁸ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy’ari...*, hal. 41-43

¹⁹ Tejo Waskito, *Genealogi Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy’ari*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 19, No. 1, 2019, hal. 9

mengembangkan kreativitas serta menumbuhkan sikap kritis para santri. Mereka diberikan kebebasan dalam berargumen dan berdebat mengenai suatu permasalahan, dengan rujukan dari berbagai sumber.²⁰

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M, K.H. Hasyim Asy'ari bersama K.H. Wahab Hasbullah serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, mendirikan Organisasi Islam yang dikenal dengan Nahdhatul Ulama (NU).²¹ Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga menyatukan umat Islam yang sebelumnya terpecah-pecah menjadi banyak organisasi dan perkumpulan ke dalam satu wadah,²² yaitu MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) pada tanggal 23 September 1937.²³

K.H. Hasyim Asy'ari wafat di Jombang, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau 25 Juli 1947 M, karena tekanan darah tinggi.²⁴ Demikianlah riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari, hampir seluruh waktu beliau digunakan untuk kepentingan agama dan pendidikan.

B. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

1. Pemikiran tentang pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, sehingga menyadari siapa penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, berbuat baik dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut sebagai makhluk yang lebih mulia dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.²⁵

K.H. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela atau dilarang, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya.

²⁰ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 46-48

²¹ Muhammad Zaim, *Kompetensi Kepribadian...*, hal. 157

²² Afriadi Putra, *Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1, 2016, hal. 49

²³ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 67

²⁴ Muhammad Zaim, *Kompetensi Kepribadian Guru...*, hal. 157

²⁵ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 75

- b. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, namun apabila mendalaminya menjadi tercela, karena dapat menyebabkan kekacauan pikiran hingga menimbulkan kufur. contohnya ilmu kepercayaan, ilmu kebatinan, dan ilmu filsafat.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu agama dan berbagai macam ibadah.²⁶

Tujuan dari pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah

- a. Menjadi manusia yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah.
- b. Menjadi manusia yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, inti dari seorang peserta didik bukan hanya sekedar untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, namun yang lebih utama adalah bagaimana mengamalkan dan memanfaatkan ilmu yang sudah dipelajari. Hal tersebut merupakan bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan tertuang dalam salah satu karya beliau, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang menjelaskan tentang konsep pendidikan. Kitab ini terdiri dari delapan bab, yaitu

- a. Keutamaan ilmu dan ulama serta belajar mengajar
- b. Akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri
- c. Akhlak peserta didik terhadap pendidik
- d. Akhlak peserta didik dalam belajar
- e. Akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri
- f. Akhlak pendidik dalam mengajar
- g. Akhlak pendidik terhadap peserta didik
- h. Akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

²⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 59

²⁷ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 76

2. Pemikiran dalam bidang tasawuf

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam tasawuf banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi yang berlandaskan kepada ajaran sufi Islam murni (ortodoks). Ajaran sufi ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sufisme ini disesuaikan dengan ajaran Islam Sunni, bukan yang mengarah ke panteistik dan syirik.²⁸

Hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tasawuf tertuang dalam karya-karya beliau yang berjudul *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara-mutiara tercecceh tentang sembilan belas masalah, menjelaskan tentang sembilan belas persoalan tarekat dan hal-hal mengenai pelaku tarekat) dan *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya memutuskannya, dan pentingnya interaksi sosial). Dua kitab tersebut mengandung peringatan keras beliau terhadap penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi, di dalamnya dijelaskan petunjuk dan bimbingan agar umat Islam lebih berhati-hati dalam mengikuti tarekat.²⁹

3. Pemikiran fikih dan hadis

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang fikih dan hadis sejalan dengan pemikiran kaum tradisional yang berpendapat bahwa mengikuti salah satu dari empat madzhab (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi) merupakan hal yang sangat penting. Pemikiran beliau mengenai fikih dan hadis dapat ditemukan dalam karya beliau, yaitu *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi an-Nahdhat al-Ulama* (pengantar terhadap aturan-aturan dasar Nahdhatul Ulama). Menurut Martin van Bruinessen, kitab tersebut

²⁸ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan...*, hal. 115-116

²⁹ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 82-84

merupakan hasil ijtihad K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³⁰

4. Pemikiran kebangsaan

K.H. Hasyim Asy'ari mengajak seluruh umat Islam di Indonesia untuk membangun dan mempertahankan kesatuan. Hal ini didasari kondisi umat Islam yang saat itu tengah terpecah belah, dan adanya pihak Belanda yang mulai mencampuri urusan agama mereka. Menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, suatu pemerintahan harus memenuhi tiga tujuan berikut,

- a. Memberi kesetaraan pada setiap Muslim
- b. Melayani kepentingan rakyat dengan cara musyawarah
- c. Menjaga keadilan.³¹

Pemikiran kebangsaan beliau juga dapat dilihat dari sikap beliau yang nonkooperatif terhadap Belanda. Beliau menolak sumbangan yang diberikan pihak Belanda pada Pesantren Tebuireng. Beliau juga menolak medali penghargaan yang terbuat dari emas dan perak yang diberikan pada tahun 1937 oleh gubernur Belanda. Hal ini berdasarkan teladan Nabi Muhammad yang menolak penghargaan dari orang-orang kafir yang menginginkan beliau untuk menghentikan dakwahnya. K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penolakan kepada penjajah yang telah melakukan pemaksaan dan mengganggu kebebasan umat Islam dalam beribadah.³²

C. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh intelektual yang produktif. Beliau banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari diantaranya:

1. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi* (berisi tentang akhlak pendidik dan peserta didik).

³⁰ *Ibid.*, hal 87

³¹ Nashiruddin Pilo, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 207

³² Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 98

2. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasuruwani*. (Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama).
3. *al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* (Nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama).
4. *an-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya terang tentang cinta kepada rasul, menjelaskan tentang makna dan hakikat mencintai Rasulullah, serta menjelaskan tentang *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) sunnah Rasulullah)
5. *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara-mutiara terceccecer tentang sembilan belas masalah, menjelaskan tentang sembilan belas persoalan tarekat dan hal-hal mengenai pelaku tarekat).
6. *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya memutuskannya, dan pentingnya interaksi sosial).
7. *al-Mawaizh* (berisi fatwa dan peringatan).
8. *al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama* (undang-undang dan prinsip dasar atau landasan NU).
9. *Risalah fi Ta'aqqud al-akhdh bi Mazhahib al-A'immah al-Arba'ah*. (pedoman bermadzhab)
10. *Arba'ina Haditsan Tata'allaq bi Mabadi Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* (empat puluh hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama).³³
11. *al-Risalah al-Jami'ah* (menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal, tanda-tanda kiamat, serta menjelaskan tentang sunnah dan bid'ah).³⁴

³³ Aminol Rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 57-58

³⁴ Syamsul A'dlom, *Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pustaka, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 19

Selain karya-karya yang disebutkan di atas, masih banyak lagi karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang lainnya. Ada juga karya-karya beliau yang berupa pidato. Pidato-pidato tersebut dimuat dalam beberapa surat kabar, diantaranya adalah *Soeara Nahdlatoel Oelama* (surat kabar resmi NU yang terbit pada tahun 1928-1930), *Soeara MIAI* (surat kabar resmi MIAI), dan *Soeara Moeslimin Indonesia* (surat kabar resmi Masyumi). Pidato-pidato tersebut, diantaranya yaitu Pradjoerit Pembela Tanah Air (1943) dalam *Soeara Masjoemi* 1 Desember, Menginsafkan para Oelama (1944) dalam *Soeara Masjoemi* 15 Mei, dan Pidato Ketoea Besar Masjoemi, K.H. Hasjim Asj'ari (1944) dalam *Soeara Masjoemi* 1 Juli.³⁵

³⁵ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari...*, hal. 39